



Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Pascasarjana

Nur'aeni Aprillia Alfajri^{1✉}, Suherman², Sholih³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 777220014@untirta.ac.id¹, prof.suherman14@gmail.com², sholih@untirta.ac.id³

Abstrak

Perbedaan latar belakang mahasiswa Pascasarjana menjadi salah satu faktor utama rendahnya kemandirian belajar mahasiswa. Beberapa di antaranya melaksanakan perkuliahan sambil bekerja yang menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus untuk belajar serta memiliki pemikiran untuk sekedar lulus saja. Faktor-faktor tersebut menjadi salah-satu penyebab rendahnya efikasi diri dan motivasi berprestasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar (*self regulated learning*) pada mahasiswa perguruan tinggi. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa Teknologi Pendidikan Pascasarjana Untirta tahun akademik 2022 dan 2023. Metode penelitian yang digunakan ialah metode korelasional dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner. Adapun pengolahan data dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kemandirian belajar (*self regulated learning*), diperoleh nilai $F = 62,762$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Secara keseluruhan efikasi diri, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar mahasiswa berada dalam kategori sedang. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kemandirian Belajar, Motivasi Berprestasi

Abstract

Differences in the background of postgraduate students are one of the main factors in the low level of student learning independence. Some of them carry out lectures while working, which causes students to lose focus on studying and have thoughts of just graduating. These factors are one of the causes of students' low self-efficacy and achievement motivation. This research aims to determine the relationship between self-efficacy and achievement motivation with self-regulated learning in college students. The subjects of this research are Untirta Postgraduate Educational Technology students for the 2022 and 2023 academic years. The research method used is a correlational method with data collection techniques through questionnaires. The data processing was carried out using multiple regression analysis. The results of the research show that there is a positive and significant relationship between self-efficacy and achievement motivation together with learning independence (self-regulated learning), obtained an F value = 62.762 and a significance value of 0.000 ($p \leq 0.05$) so it can be stated that the hypothesis accepted. Overall, students' self-efficacy, achievement motivation and learning independence are in the medium category. The conclusion of this research is that there is a positive and significant relationship between self-efficacy and learning independence.

Keywords: Achievement Motivation, Self-Efficacy, Self-Regulated Learning

Copyright (c) 2024 Nur'aeni Aprillia Alfajri, Suherman, Sholih

✉ Corresponding author :

Email : 777220014@untirta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7410>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari adanya pendidikan. Saat ini memasuki abad ke-21 terdapat banyak perubahan dalam kehidupan manusia dikarenakan adanya kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang. Seiring dengan semakin maju dan berkembangnya dunia maka seluruh aspek kehidupan manusia pun ikut berubah. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya dunia pendidikan sendiri tidak dapat bersifat statis, dan selalu bersifat dinamis. Sehingga semakin berkembang zaman, dunia pendidikan dituntut mampu beradaptasi dengan semua keadaan dan terus meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Pravesti & Mufidah (2021), salah satu perubahan paradigma di abad ke 21 ialah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (teacher centered) kini beralih berpusat pada murid (student centered). Perubahan tersebut berwujud pada metodologi pembelajaran yang awalnya lebih tertuju pada ekspositori digantikan dengan partisipatori. Pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak bersifat tekstual berganti menjadi kontekstual. Adanya perubahan ini tentunya memiliki maksud dan tujuan yaitu guna memperbaiki mutu pendidikan dari mulai prosesnya hingga mencapai hasil pendidikan.

Perkembangan ini berlaku di semua jenjang pendidikan, baik dasar, menengah, kejuruan, maupun perguruan tinggi. Untuk menghadapi semua perkembangan ini, dibutuhkan agent of change atau agen perubahan yang membawa pendidikan ke dalam suatu perubahan untuk memajukan suatu bangsa. Agen perubahan disini lebih terfokus pada mahasiswa perguruan tinggi. Hal ini berarti mahasiswa sebagai generasi muda yang dimiliki bangsa Indonesia perlu diberikan pendidikan yang memadai yang nantinya akan memperkaya wawasan juga pola pikir. Wawasan inilah akan membawa suatu perubahan bagi suatu bangsa. Dikarenakan bangsa yang kaya akan wawasan dan pola pikir maka akan menjadi bangsa yang maju (Jannah & Sulianti, 2021).

Pendidikan jenjang perguruan tinggi memiliki perbedaan dengan jenjang dasar maupun menengah. Usia yang lebih dewasa, pada mahasiswa di jenjang perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Berlaku juga dalam pembelajaran, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, kemandirian belajar ini juga nantinya yang akan membantu mahasiswa dalam menjalani pendidikannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maksun dan Lestari (2020), bahwa pembelajaran menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mempunyai wawasan yang luas, sikap mental yang kuat, dan kepribadian tertentu yang dapat menunjang pembelajaran. Pencapaian kompetensi tersebut membutuhkan pola belajar mahasiswa yang tentunya berbeda dengan jenjang pendidikan di sekolah. Dibutuhkan kemandirian belajar atau *self regulated learning* yang menjadi salah satu hal penting untuk ditekankan kepada mahasiswa.

Pravesti et al. (2022), mengemukakan mengenai *self-regulated learning* pada mahasiswa meliputi peningkatan kesadaran tentang berpikir efektif serta kemampuan menganalisis kebiasaan berpikir individu. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pribadinya melalui kegiatan yang melibatkan observasi, evaluasi, dan saat bertindak untuk memberikan arahan rencana yang telah dibuat, menjelaskan strategi yang dipilih, juga mengevaluasi suatu hasil kerja. *Self regulated learning* sangat membantu kehidupan pembelajaran sebagai mahasiswa. Tidak hanya berperan besar dalam menentukan strategi pembelajaran dan pemanfaatan waktu yang efisien, akan tetapi *self regulated learning* juga membantu dalam kesadaran pemahaman yang dimiliki individu. Ketika seseorang memiliki kesadaran akan kekurangan pemahaman yang dimilikinya, maka individu tersebut akan lebih mudah untuk meminta bantuan dan melengkapi kurangnya pemahaman sehingga sangat membantu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, *self regulated learning* menjadi sangat penting untuk dimiliki mahasiswa melihat manfaat yang diberikan.

Pada kenyataannya, sering kali masih ditemukan banyaknya mahasiswa yang belum memiliki kesadaran *self regulated learning* yang tinggi. Rendahnya kesadaran tersebut tentu berpengaruh pada indeks prestasi pembelajaran. Dampaknya masih terlihat prokrastinasi yang dilakukan, seperti menunda tugas, menyelesaikan tugas akhir, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan Untirta tahun akademik 2022 dan 2023, terlihat bahwa masih banyaknya mahasiswa yang tidak merasa yakin dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sering kali terlihat adanya rasa takut

salah, dan mencoba memastikan kepada rekan sesama mahasiswa. Diperjelas dengan adanya rasa kesulitan untuk belajar maupun mengerjakan beberapa tugas di luar jam kuliah dikarenakan jadwal masing-masing mahasiswa yang sangat beragam.

Rendahnya *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, terutama pada mahasiswa Pascasarjana dapat dikarenakan beragamnya latar belakang yang dimiliki masing-masing individu, disertai dengan alasan yang beragam untuk melanjutkan kuliah pada jenjang Pascasarjana, seperti alasan kebutuhan kualifikasi pekerjaan, tuntutan instansi ataupun lainnya. Adanya situasi dan alasan tersebut, terlihat bahwa *self regulated learning* mahasiswa masih perlu dikembangkan. Didukung oleh penelitian (Harahap, 2020), bahwa *self regulated learning* mahasiswa saat pembelajaran daring sebesar 71,7% dalam kategori sedang dan 10,8% dalam kategori rendah. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2020), menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa secara umum memiliki tingkat kemandirian belajar yang masih tergolong rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk lebih mendukung data observasi, terhadap beberapa mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan Untirta tahun akademik 2022 dan 2023. Ketika dimintai pendapat mengenai motivasi berprestasi selama menjalankan kuliah ini, jawaban kebanyakan mahasiswa ternyata masih pada persepsi yang sekadar hanya ingin lulus dan mendapatkan gelar tanpa memperhatikan prestasi akademik. Hal yang sama juga terjadi pada aspek efikasi diri. Mahasiswa Pascasarjana yang sebagian besar menjalani perkuliahan sambil bekerja mengemukakan pendapat bahwa untuk memunculkan rasa efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi terasa sulit. Dikarenakan adanya pembagian fokus baik pada pekerjaan, keluarga, dan hal-hal lain yang menyebabkan efikasi diri kurang diperhatikan.

Kesadaran *self regulated learning* terbentuk melalui proses efikasi diri yang juga dibantu oleh adanya motivasi berprestasi. Prastiwi et al. (2020), menyatakan motivasi belajar berperan terhadap *self regulated learning*, karena motivasi sebagai pendorong untuk belajar. Sementara Sahrani (2021), berpendapat mahasiswa yang sudah berusaha atau memiliki efikasi diri yang tinggi akan berpengaruh terhadap cara mempersepsi hasil belajarnya. Ketika memiliki efikasi diri, seseorang akan mampu menilai apakah kemampuan yang dimilikinya sudah terbilang cukup atau belum. Adanya efikasi diri juga akan memicu suatu dorongan atau motivasi internal untuk melakukan usaha terbaik dalam belajar. Hal ini dapat membentuk individu menjadi kuat sehingga tetap bertahan dalam menghadapi setiap kesulitan juga mampu bangkit kembali setelah menghadapi kegagalan. Proses tersebut yang dapat membantu mahasiswa untuk menyiapkan strategi terbaik dalam belajar, dan berperan pada proses persiapan pada *self regulated learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Jaya Putra Negara dengan Kadek Rai tahun 2023, tentang “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 1 Negara*”. Hasil penelitian menyatakan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar, *self efficacy* berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dan motivasi belajar dan *self efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar dengan angka 77,2%. (Negara, 2023:34-42). Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama mengenai efikasi diri, dan kemandirian belajar. Tetapi memiliki perbedaan pada salah satu variabel bebas (X1) yaitu motivasi belajar. Perbedaan juga terletak pada sampel dan lokasi penelitian yaitu siswa SMK di Negara.

Penelitian selanjutnya oleh Muliyaniti, dkk. Mengenai “*Hubungan Antara Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, dan Kemandirian Dengan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar*”. Pada penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy*, motivasi berprestasi, dan kemandirian secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika peserta didik. Hal ini berarti jika peserta didik memiliki *self efficacy*, motivasi berprestasi, dan kemandirian tinggi, maka akan tinggi pula hasil belajar matematika peserta didik tersebut. (Muliyaniti, 2020:1-13). Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan efikasi diri, dan motivasi berprestasi. Tetapi memiliki perbedaan pada variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar. Sampel penelitian yang diambil juga berbeda yaitu pada siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Fitriyani dan Sugiyo, tahun 2022. Dengan judul penelitian “*Hubungan antara Self-efficacy dan Goal orientation dengan Self regulated learning pada Siswa*”. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang mampu menentukan tujuan belajar yang jelas dan mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, maka individu tersebut dapat merumuskan strategi belajar tepat dan efektif sesuai kemampuan dirinya (Fitriyani, 2022:1-7). Persamaan pada penelitian ini adalah pada pembahasan efikasi diri dan kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu variabel bebas yaitu tujuan belajar. Perbedaan lainnya yaitu sampel yang diambil pada siswa SMA.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk meneliti *self regulated learning* perlu memperhatikan beberapa aspek, dua diantaranya ialah efikasi diri dan motivasi berprestasi. Penelitian ini perlu dilaksanakan, karena belum banyaknya penelitian untuk melihat mengenai hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar (*self regulated learning*) pada jenjang mahasiswa Pascasarjana yang tentunya berbeda dengan jenjang sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Penelitian ini dilaksanakan dilakukan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) pada tahun akademik 2022 dan 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan dengan konsentrasi Teknologi Pendidikan, Manajemen Pendidikan, dan PAUD yang berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* dan taraf signifikansi 10% atau 0,1 (Majdina et al., 2024). Rumus *Slovin* yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = taraf signifikansi

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh sampel minimal 40 mahasiswa. Variabel penelitian yang digunakan yaitu efikasi diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) sebagai variabel bebas dan kemandirian belajar (Y) sebagai variabel terikat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu skala efikasi diri, skala motivasi berprestasi, dan skala kemandirian belajar yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Adapun kisi-kisi skala efikasi diri (Bandura & Adams, 1977), skala motivasi berprestasi (Schunk et al., 2014) dan skala kemandirian belajar (Barnard et al., 2009) ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi skala efikasi diri, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir	Total
1	Efikasi Diri (X_1)	Level (Tingkat Kesulitan)	Menekankan pada tingkat kesulitan tugas	1, 2, 3	10
		Generality (Penguasaan)	Menekankan pada penguasaan seseorang terhadap bidang atau tugas pekerjaan	4, 5, 6	
		Strenght (Kekuatan)	Menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya	7, 8, 9, 10	
2		Choice (Pilihan)	Menekankan pada pilihan untuk terlibat dalam tugas akademik dibandingkan aktivitas lain.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	40

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir	Total
	Motivasi Berprestasi (X₂)	<i>Percistence</i> (Ketekunan)	Menekankan pada waktu menghadapi rintangan seperti kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan.	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	
		<i>Effort</i> (Usaha)	Menekankan pada perlakuan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	
3	Kemandirian Belajar (Y)	Penetapan Tujuan	Menekankan pada proses penentuan tujuan, metode belajar, dan Keputusan-keputusan.	1, 2, 3, 4, 5	24
		Penataan Lingkungan	Menekankan pada keputusan penentuan lingkungan yang mendukung untuk kondisi belajar.	6, 7, 8, 9	
		Strategi Tugas	Menekankan pada proses pembuatan strategi untuk menyelesaikan suatu tugas.	10, 11, 12, 13	
		Manajemen Waktu	Menekankan pada kemampuan individu dalam mengatur waktu dan memenuhi tanggung jawabnya.	14, 15, 16	
		Mencari Bantuan	Menekankan pada kemampuan individu dalam mencari bantuan untuk menunjang pembelajaran.	17, 18, 19, 20	
		Evaluasi Diri	Menekankan pada kemampuan individu dalam menilai kemampuan diri	21, 22, 23, 24	

Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan software SPSS. Rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas (koefisien *product moment*)

N = Banyaknya peserta tes

x = Nilai hasil tes yang akan diuji validitasnya

y = Nilai hasil tes standar

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, diperoleh bahwa jumlah item valid pada X_1 sebanyak 10, X_2 sebanyak 40, dan Y sebanyak 24. Estimasi reliabilitas skala ini menggunakan rumus *Spearman Brown* (Sugiyono, 2020). Rumus estimasi reliabilitas adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r : Nilai uji reliabilitas

r_b : Nilai korelasi *product moment* antara belahan pertama (ganjil) dan belahan kedua (genap).

Berdasarkan hasil estimasi reliabilitas diperoleh nilai koefisien efikasi diri sebesar 0,879, motivasi berprestasi sebesar 0,962, dan *self-regulated learning* sebesar 0,958 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen skala memiliki reliabilitas yang tinggi. Selanjutnya hasil estimasi reliabilitas menunjukkan nilai koefisien efikasi diri (X_1) sebesar 0,879, motivasi berprestasi (X_2) sebesar 0,962, dan kemandirian belajar (Y) sebesar 0,958. Statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik penelitian dan distribusi item-item dari masing-masing variabel. Adapun deskripsi data dikategorisasikan berdasarkan tabel 2 berikut (Kriyanto, 2022).

Tabel 2. Kriteria Kategorisasi Data

No.	Kelas Interval	Kategori
1	$(M + \frac{1}{2}SD) < x$	Tinggi
2	$(M - \frac{1}{2}SD) < x \leq (M + \frac{1}{2}SD)$	Sedang
3	$x \leq (M - \frac{1}{2}SD)$	Rendah

Keterangan:

M = Rata-rata

SD = Standar deviasi

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis dan menggeneralisasi hasil sampel pada populasi. Beberapa uji prasyarat yang perlu dilakukan analisis inferensial yaitu uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal, uji linearitas untuk memastikan data linear, dan uji multikolinieritas untuk memastikan tidak ada hubungan antar variabel X_1 dan X_2 . Uji statistik inferensial yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Statistik regresi berganda memiliki rumus, yakni:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = Persamaan regresi

a = Konstanta

b_1 = Koefisien variabel X_1

b_2 = Koefisien variabel X_2

X_1 = Variabel bebas efikasi diri

X_2 = Variabel bebas motivasi berprestasi

Selanjutnya, dilakukan analisis *product moment* untuk menentukan kekuatan korelasi setiap variabel bebas X_1 dan X_2 secara terpisah terhadap Y . Hipotesis pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis regresi linear sederhana dengan uji T dan analisis regresi linear berganda dengan uji F. Pada uji T hipotesis hubungan masing-masing variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap Y di rumuskan sebagai berikut.

Hipotesis hubungan X_1 terhadap Y

H_0 = Tidak terdapat hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar.

H_1 = Terdapat hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar.

Hipotesis hubungan X_2 terhadap Y

H_0 = Tidak terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar.

H_1 = Terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar.

Adapun hipotesis pada uji F yaitu hubungan X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar.

H_1 = Terdapat hubungan efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi IBM statistics 26, dengan teknik one sample Kolmogrov-Smirnov test. Pada teknik ini apabila nilai Kolmogrov-Smirnov $\geq 0,05$ data dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data ditampilkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>				
		Efikasi diri	Motivasi berprestasi	Kemandirian belajar
N		40	40	40
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	31,55	161,18	97,43
<i>Parameters^{a,b}</i>	<i>Std. Deviation</i>	5,349	17,763	12,580
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,136	0,122	0,077
	<i>Positive</i>	0,076	0,061	0,067
	<i>Negative</i>	-0,136	-0,122	-0,077
<i>Test Statistic</i>		0,136	0,122	0,077
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,060 ^c	0,135 ^c	0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi efikasi diri sebesar 0,060 motivasi berprestasi sebesar 0,135 dan kemandirian belajar sebesar 0,200. Ketiga nilai signifikansi tersebut $\geq 0,05$ sehingga data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal dan sampel yang diambil mampu mewakili populasi.

Pengujian linearitas dapat dilihat melalui nilai signifikansi *deviation from linearity*. Jika nilai sig $> 0,05$ maka terdapat hubungan antara variabel yang bersifat linear. Begitu pula sebaliknya jika nilai sig $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>							
Variabel yang Berkorelasi	Komponen		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kemandirian belajar * Efikasi diri	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	2297,608	18	127,645	0,692	0,783
		<i>Linearity</i>	231,580	1	231,580	1,255	0,275
		<i>Deviation from Linearity</i>	2066,029	17	121,531	0,659	0,807
		<i>Within Groups</i>	3874,167	21	184,484		
		<i>Total</i>	6171,775	39			
Kemandirian belajar * Motivasi berprestasi	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	5187,525	30	172,918	1,581	0,240
		<i>Linearity</i>	2988,223	1	2988,223	27,324	0,001
		<i>Deviation from Linearity</i>	2199,302	29	75,838	0,693	0,784
		<i>Within Groups</i>	984,250	9	109,361		
		<i>Total</i>	6171,775	39			

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi kemandirian belajar dengan efikasi diri sebesar 0,807. Kemudian untuk nilai signifikansi kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi sebesar 0,784. Keduanya memiliki nilai $> 0,05$ yang mengartikan bahwa antar variabel memiliki hubungan yang linear.

Tahap selanjutnya setelah antar variabel terbukti memiliki hubungan yang linier adalah pengujian antar variabel bebas atau uji multikolinearitas. Antar variabel bebas dikatakan tidak memiliki korelasi apabila nilai *tolerance* $> 0,01$. Untuk melakukan pembuktian, peneliti menguji menggunakan aplikasi IBM *statistics* 26, dengan hasil yang dipaparkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>

	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	33,457	9,285		3,603	0,001
Efikasi diri	1,392	0,1203	0,592	6,844	0,000
Motivasi berprestasi	0,669	0,061	0,945	10,928	0,000

a. *Dependent Variable: Kemandirian belajar*

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *tolerance* efikasi diri dan motivasi berprestasi sebesar 0,823 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,01. Sehingga dapat dinyatakan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang tinggi atau sempurna.

Setelah melewati uji prasyarat, maka data dapat diolah menggunakan analisis regresi berganda. Pada tahapan pertama atau uji t memiliki syarat nilai sig harus $\leq 0,05$ untuk dapat dikatakan memiliki hubungan parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Begitu pula dengan uji F nilai sig harus $\leq 0,05$ untuk memiliki hubungan secara simultan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Baik uji t, uji F, maupun koefisien determinasi dilakukan secara bersamaan dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Output		Keterangan				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
<i>Coefficients^a</i>	1 (Constant)	33,457	9,285		3,603	0,001
	Efikasi diri	1,392	0,1203	0,592	6,844	0,000
	Motivasi berprestasi	0,669	0,061	0,945	10,928	0,000

a. *Dependent Variable: Kemandirian belajar*

ANOVA ^a		Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	1	Regression	4766,725	2	2383,362	62,762	0,000 ^b
		Residual	1405,050	37	37,974		
		Total	6171,775	39			

a. *Dependent Variable: Kemandirian belajar*

b. *Predictors: (Constant), Motivasi berprestasi, Efikasi diri*

Model	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Summary</i>	1	0,879 ^a	0,772	0,760	6,121

a. *Predictors: (Constant), Motivasi berprestasi, Efikasi diri*

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat hasil uji t pada output *Coefficients*, efikasi diri memiliki nilai signifikansi 0,00 yang berarti $\leq 0,05$. Dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar (*self regulated learning*), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Begitu pula hasil uji t motivasi berprestasi memiliki nilai signifikansi 0,00 yang berarti $\leq 0,05$. Dengan demikian hipotesis kedua H_1 diterima dan H_0 ditolak, terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar (*self regulated learning*).

Selanjutnya pada tabel 4.4 di bagian anova dapat dilihat hasil uji F, nilai signifikansi yang tertera adalah 0,00 kurang dari 0,05. Melalui data tersebut hipotesis ketiga H_1 diterima dan H_0 ditolak, terdapat hubungan interaksi efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar pada mahasiswa Pascasarjana Untirta. Sementara nilai *R square* menyatakan koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.772 atau 77,2%. Semakin dekat dengan angka satu maka semakin kuat hubungan yang dimiliki, maka hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar termasuk dalam hubungan yang kuat.

Setelah dilakukan analisis regresi berganda, maka peneliti melakukan analisis *product moment* untuk menentukan kekuatan korelasi setiap variabel secara terpisah. Hasil analisis ini didapatkan melalui aplikasi SPSS yang dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel Bebas yang Ukur	Korelasi			
		Efikasi Diri	Kemandirian Belajar	
Efikasi Diri (X1)	Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	0,477**
		Sig. (2-tailed)		0,002
		N	40	40
	Kemandirian belajar	Pearson Correlation	0,477**	1
		Sig. (2-tailed)	0,002	
		N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
Motivasi Berprestasi (X2)	Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	0,696**	1
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	40	40
	Kemandirian belajar	Pearson Correlation	1	0,696**
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat besarnya nilai *pearson correlation* antara efikasi diri dan kemandirian belajar adalah 0,47. Nilai ini termasuk pada rentang 0,41 – 0,60 yang berarti korelasi berkekuatan sedang. Berikutnya untuk nilai *pearson correlation* antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar sebesar 0,69 termasuk dalam rentang nilai 0,61 – 0,80 yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Selanjutnya yaitu mendeskripsikan data penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan kategorisasi berdasarkan kriteria kategorisasi pada tabel 2 sebelumnya. Adapun kategorisasi data variabel efikasi diri, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Kategorisasi Data

No.	Variabel	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	Efikasi Diri	$35 < x$	12	30,0%	Tinggi
		$25 < x \leq 35$	22	55,0%	Sedang
		$x \leq 25$	6	15,0%	Rendah
2	Motivasi Berprestasi	$177,5 < x$	9	22,5%	Tinggi
		$141,25 < x \leq 177,75$	26	65,0%	Sedang
		$x \leq 141,25$	5	12,5%	Rendah
3	Kemandirian Belajar	$107,25 < x$	10	25,0%	Tinggi
		$83,75 < x \leq 107,25$	23	57,5%	Sedang
		$x \leq 83,75$	17	17,5%	Rendah

Berdasarkan perhitungan pada tabel 8 bagian efikasi diri, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa Pascasarjana Untirta sebagian besar berada pada kategori sedang. Dilihat dari hasil jawaban kuesioner, skor terbesar terdapat pada bagian aspek *level* atau dalam hal menentukan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Sementara untuk skor terendah terdapat pada aspek *generality* atau keyakinan pada penguasaan suatu bidang atau tugas tertentu. Dapat diinterpretasikan bahwa 55% mahasiswa cukup mampu menilai tingkat kesulitan suatu hal atau tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi di sisi lain masih tampak tidak yakin akan kemampuan diri dalam penguasaan suatu bidang tertentu.

Berdasarkan pada tabel 8 bagian motivasi berprestasi di atas dapat dilihat bahwa kecenderungan motivasi berprestasi mahasiswa termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 65%. Skor tertinggi diperoleh pada aspek *persistence* atau bentuk ketekunan para mahasiswa dalam menyelesaikan semua tugasnya meskipun dalam prosesnya menemui banyak hambatan dan kesulitan. Sementara skor terendah terdapat pada aspek *effort* atau bentuk usaha untuk melakukan yang terbaik. Dengan kata lain sebesar 65% mahasiswa memiliki tingkat ketekunan yang cukup dalam menyelesaikan semua tugas dan tujuannya, akan tetapi masih kurang dalam hal berusaha memberikan yang terbaik dan mencoba untuk meningkatkan kemampuan dari sebelumnya.

Berdasarkan pada tabel 8 bagian kemandirian belajar didapatkan hasil bahwa 58% mahasiswa memiliki kecenderungan kemandirian belajar dalam kategori sedang. Skor tertinggi terdapat pada aspek penataan lingkungan yang baik sehingga mampu mendukung proses mencapai tujuan. Sementara untuk skor terendah terdapat pada aspek mengevaluasi diri atau kemampuan dan kekurangan yang dimiliki. Dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menentukan lingkungan yang baik bagi dirinya sehingga mampu mendukung proses belajar dan mencapai tujuan sebanyak 65% berada dalam kategori yang cukup. Sementara di sisi lain mahasiswa masih kesulitan dalam melakukan penilaian diri melalui hal-hal yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Pembahasan

Efikasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi kategori efikasi diri, mayoritas mahasiswa sebanyak 55% berada dalam kategori sedang. Tingkat kategori sedang ini sering kali membuat mahasiswa terlihat memiliki efikasi yang kurang baik. Hal ini berkaitan dengan hasil observasi, bahwa keyakinan diri pada mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya sendiri belum maksimal. Dikarenakan fokus yang terbelah, antara pekerjaan dan juga perkuliahan yang dialami mahasiswa Pascasarjana sehingga tidak merasa benar-benar akan menguasai dalam pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan jawaban kuesioner yang didapatkan, bahwa sebanyak 55% mahasiswa masih rendah dalam aspek *generality* atau keyakinan dalam menguasai suatu bidang atau tugas,

Akan tetapi kategori sedang ini dapat menyatakan bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa tergolong cukup. Setiap ketidakpercayaan yang disebutkan di awal, bisa sedikit demi sedikit teratasi dengan semua proses dalam menjalani perkuliahan. Baik berupa mengerjakan tugas-tugas, mendapatkan umpan balik dari berbagai pihak, dan proses lainnya. Dapat dilihat melalui hasil kuesioner bahwa sebanyak 55% mahasiswa, memiliki efikasi diri paling baik dalam aspek *level*. Mahasiswa mengetahui tingkat kesulitan mana yang harus mereka ambil, dikarenakan telah mengetahui kemampuan yang dimiliki dari hasil umpan balik yang diterima selama pembelajaran.

Pemberian tugas dan umpan balik selama proses perkuliahan merupakan salah satu proses yang membantu perkembangan efikasi diri dalam individu. Mahasiswa yang terbiasa mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran cenderung lebih percaya diri ketika menemui hal serupa di masa yang akan datang. Hal ini membuktikan teori Saifuddin (2022), bahwa ketika memiliki efikasi diri seseorang terdorong untuk menemukan strategi dalam pemecahan masalah. Efikasi diri juga dapat dikembangkan melalui kesempatan-kesempatan yang ada, dimana kesempatan yang terlihat pada penelitian ini ialah aktivitas saat proses pembelajaran. Semakin banyak kesempatan atau peluang yang diberikan maka semakin besar kemungkinan efikasi diri berkembang.

Selama proses pembelajaran, mahasiswa juga dapat melihat perkembangan satu sama lain, sehingga terjadinya pengalaman permodelan atau mendapatkan pengalaman dengan melihat apa yang dilalui seseorang. Hal ini tentunya sangat bermanfaat, karena seorang individu dapat merasakan pengalaman tertentu meskipun belum pernah mengalaminya, dengan melihat pengalaman orang lain. Hasil penelitian di atas membuktikan teori yang dikemukakan Bandura (Bahri et al., 2024), bahwasanya untuk mengembangkan efikasi dalam diri mahasiswa dapat terjadi melalui pengalaman penguasaan (*mastery experience*) dalam penelitian ini terlihat dalam pemberian tugas selama proses pembelajaran. Kemudian melalui pengalaman permodelan (*vicarious*

experience), terlihat dari antar mahasiswa melihat pengalaman satu sama lain dan menjadikannya suatu pembelajaran bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya melalui persuasi verbal (*verbal persuasion*), mahasiswa mendapatkan pengalaman ini melalui umpan balik yang biasa diterima ketika proses pembelajaran. Umpan balik ini bisa diberikan oleh dosen, antar mahasiswa, ataupun diri sendiri ketika mengevaluasi hal yang telah dikerjakan. Selanjutnya bagian terakhir melalui peningkatan fisik dan psikologis (*somatic and emotional state*), pengalaman ini berkaitan dengan hasil kuesioner yang menyatakan 15% mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah, salah satu penyebab rendahnya efikasi diri ini ialah keadaan fisik dan mental mahasiswa berada dalam kondisi yang kurang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan positif antara efikasi diri dan kemandirian belajar sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin tingginya tingkat efikasi diri pada mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar pada mahasiswa.

Motivasi Berprestasi

Beralih pada variabel selanjutnya yaitu motivasi berprestasi. Hasil jawaban kuesioner menyatakan bahwa sebanyak 65% mahasiswa Pascasarjana Untirta berada dalam kategori sedang, dengan kategori terendah berada dalam aspek *effort* (usaha). Hal ini menguatkan hasil observasi bahwa masih banyaknya persepsi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang berkeinginan hanya sekadar lulus dan mendapatkan gelar semata tanpa memperhatikan prestasi akademik. Sehingga aspek *effort* (usaha) atau keinginan berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya hingga menuju capaian tertentu belum terlihat.

Sementara untuk kategori tertinggi berada pada aspek *persistence* (keuletan). Meskipun aspek *effort* mahasiswa belum begitu terlihat, akan tetapi ternyata mahasiswa memiliki tingkat keuletan yang kuat. Hal ini menunjukkan mahasiswa akan lebih tahan dalam menghadapi rintangan seperti kebosanan, kesulitan, dan rintangan lainnya. Tentunya dalam proses perkuliahan ini ditemui banyak rintangan yang mungkin akan mengganggu proses pembelajaran. Tetapi dengan tingginya aspek *persistence* (keuletan) membuat mahasiswa tetap bertahan hingga nantinya berhasil menyelesaikan semua tugas dan proses pembelajaran.

Tingginya aspek *persistence* atau keuletan pada mahasiswa, dapat dikarenakan adanya tujuan yang dimiliki para mahasiswa yaitu untuk bisa lulus. Hasil ini menguatkan teori yang dikemukakan Edwin Locke (Sugiarto et al., 2023) bahwa penetapan tujuan yang jelas dan spesifik dapat meningkatkan motivasi. Hal ini dikarenakan tujuan dapat mengarahkan perhatian, tujuan dapat mengatur segala bentuk upaya, tujuan dapat meningkatkan keuletan seseorang, dan tujuan juga dapat menunjang strategi dan rencana sesuatu yang akan dilakukan. Berdasarkan aspek pada variabel motivasi berprestasi ini, dapat dideskripsikan bahwa sebanyak 65% mahasiswa Pascasarjana Untirta memiliki tingkat keuletan yang tinggi sehingga pasti akan mampu menyelesaikan semua tugas dan proses pembelajaran, meskipun dengan hasil yang mungkin tidak selalu lebih baik dari sebelumnya dikarenakan masih rendahnya aspek usaha yang dimiliki.

Sementara hasil kuesioner juga menunjukkan masih adanya 12,5% mahasiswa yang motivasi berprestasinya berada dalam kategori rendah. Penyebab rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa ini dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Seperti yang disampaikan Salsabila & Savira (2021), bahwa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dibutuhkan faktor-faktor pendukung baik yang bersumber dalam diri sendiri, maupun dari luar. Mahasiswa yang saat ini memiliki motivasi berprestasi rendah kemungkinan sedang mengalami penurunan dorongan dalam diri sendiri, ataupun situasi lingkungan yang kurang mendukung. Sehingga perlunya bantuan yang bisa diperoleh dari antar mahasiswa untuk saling menguatkan satu sama lain sehingga dorongan untuk berhasil itu tetap ada.

Selanjutnya hasil penelitian juga mengungkapkan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil ini membuktikan pendapat Salsabila & Savira (2021), yaitu dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama saat belajar secara

mandiri. Dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa.

Kemandirian Belajar

Kemudian untuk hasil variabel terakhir yaitu kemandirian belajar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebesar 57,5% mahasiswa Pascasarjana memiliki kemandirian belajar dalam kategori sedang. Aspek terendah dalam variabel ini terdapat pada aspek strategi tugas dengan rata-rata 76,12 akan tetapi terdapat satu aspek lainnya yang memiliki nilai yang mendekati sebesar 76,16 yaitu aspek manajemen waktu. Mahasiswa cenderung belum mampu menentukan strategi belajar terbaik bagi dirinya, juga belum mampu memaksimalkan pembagian waktu antara proses pembelajaran dengan kesibukan lainnya seperti pekerjaan dan keluarga.

Hasil tersebut selaras dengan hasil observasi bahwa mahasiswa sering kali merasa memiliki kemandirian belajar yang kurang dikarenakan latar belakang dalam mengikuti perkuliahan Pascasarjana berbeda-beda, baik hanya sekadar syarat kualifikasi, ataupun tuntutan suatu pekerjaan. Sehingga masih sulit untuk menemukan strategi belajar terbaik ketika melakukan pembelajaran secara mandiri. Tuntutan pekerjaan yang banyak juga membuat para mahasiswa belum dapat memajemen waktunya.

Sementara untuk kategori tertinggi berada pada aspek penetapan lingkungan. Dengan kata lain mahasiswa sudah mampu untuk memilih lingkungan mana yang dapat mendukung semua proses pembelajaran selama perkuliahan sampai selesai nanti. Pemilihan lingkungan belajar sangat penting untuk dilakukan, karena mahasiswa cenderung akan sulit untuk berkembang jika berada pada lingkungan yang acuh dan tidak mendukung terhadap pembelajaran. Hasil penelitian pada tabel 7 juga menunjukkan, adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar. Hubungan ini juga dinilai kuat dinyatakan dengan nilai *R square* yaitu koefisien determinasi, sebesar 77% atau 0,77 yang mendekati angka satu.

Besarnya hubungan yang dimiliki efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar, selaras dengan pendapat Suciono (2021), bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* atau kemandirian belajar akan menunjukkan keyakinan diri secara akademik dan mampu menjaga motivasi selama mengerjakan tugas. Dengan kata lain semakin tinggi efikasi diri dan motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar (*self regulated learning*) yang akan dimiliki. Keterbatasan pada penelitian ini adalah akses data yang bisa didapatkan selama penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar (*self regulated learning*), artinya semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka akan semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki. Hal mengandung arti bahwa semakin tinggi efikasi diri dan motivasi berprestasi mahasiswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Dengan demikian, mahasiswa perlu untuk dapat mengatur waktu antara bekerja dan kuliah, mengatur strategi dan waktu belajar, serta memilih lingkungan belajar baik guna meningkatkan efikasi diri dan motivasi berprestasinya. Keterbatasan pada penelitian ini adalah kesulitan mengakses beberapa data yang cukup berperan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashlan, S., Hambali, & Hartati, T. (2022). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Berprestasi Guru*. Pasaman Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Bahri, S., Ashlan, S., Mulyono, H., Barus, U., & Maryani, H. (2024). *Manajemen Kerja Dosen dalam Perspektif Efikasi Diri dan Budaya Organisasi*. Cirebon: PT Arr-rad Pratama.
- Bandura, A., & Adams, N. E. (1977). Analysis of Self-Efficacy Theory of Behavioral Change. *Cognitive*

- 3891 *Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Self Regulated Learning pada Mahasiswa Pascasarjana - Nur'aeni Aprillia Alfajri, Suherman, Sholih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7410>
- Therapy and Research*, 1(4), 287–310. <https://doi.org/10.1007/BF01663995>
- Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S.-L. (2009). Measuring Self-Regulation in Online and Blended Learning Environments. *The Internet and Higher Education*, 12(1), 1–6.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.10.005>
- Cahyadi, W. (2022). *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Keberhasilan*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan Faktor Efikasi Diri Sebuah Perjalanan ke dalam Psikologi Potensi Manusia Melalui Pemahaman dan Pengembangan Efikasi Diri dan Harga Diri*. Stefano Calicchio.
- Harahap, A. C. P. (2020). Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1).
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154.
<https://doi.org/10.21009/PIP.342.9>
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Asanka: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193.
- Kriyanto, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana.
- Majdina, N. I., Pratikno, B., & Tripena, A. (2024). Penentuan Ukuran Sampel Menggunakan Rumus Bernoulli dan Slovin: Konsep dan Aplikasinya. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika (JMP)*, 16(1), 73–84.
- Maksum, A., & Lestari, I. (2020). Analisis Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 75–86.
<https://doi.org/10.21009/parameter.321.05>
- Prastiwi, R. F., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa BK UKSW. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 36–40. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/812>
- Pravesti, C. A., & Mufidah, E. F. (2021). Paradigma Bimbingan dan Konseling Pada Abad-21. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 316–326.
- Pravesti, C. A., Mufidah, E. F., Farid, D. A. M., & Lathifah, M. (2022). Pentingnya Self-Regulated Learning pada Mahasiswa. *SNHRP*, 4, 8–18.
- Sahrani, R. (2021). Peran Self-Efficacy Terhadap Self-Regulated Learning pada Mahasiswa yang Bekerja di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 502–509.
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar Edisi Pertama*. Kencana.
- Salsabila, S., & Savira, S. I. (2021). Motivasi Berprestasi Siswa SD Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus pada Anggota Al-Akbar Student Council). *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 190–203.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (Forth Edit). Pearson Education Limited.
<https://books.google.co.id/books?id=HFxtMAEACAAJ>
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Penerbit Adab.
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., Prasetyo, H., Priyanto, S. E., Deskarina, R., Rohman, N., & Nugroho, D. Y. (2023). *Perilaku wisatawan*. Mata Kata Inspirasi.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.